

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Fakultas Kedokteran Gigi turut berperan terhadap pembangunan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan. Setiap Fakultas Kedokteran Gigi harus memiliki Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dokter gigi dan pelayanan kepada masyarakat umum. Uraian tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.1.4.2.492.A Tahun 2002 tentang Pemberian Izin Sementara Pendirian Rumah Sakit Gigi dan Mulut sebagai lahan pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi. RSGM Pendidikan selain menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, juga digunakan sebagai sarana pembelajaran, pendidikan dan penelitian bagi mahasiswa profesi kedokteran gigi (Kepmenkes, 2002; Permenkes, 2004).

Rumah sakit memerlukan suatu strategi untuk meningkatkan daya saing sehingga dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu solusi untuk memenangkan persaingan adalah dengan menentukan tarif yang terjangkau dan kualitas pelayanan jasa yang diberikan lebih tinggi daripada pesaing lainnya. Rumah sakit gigi dan mulut memerlukan pola manajemen yang tepat untuk menghasilkan perhitungan biaya yang akurat. Perhitungan tarif yang akurat berfungsi untuk mencapai standar mutu pelayanan yang optimal,

sehingga rumah sakit dapat berkembang, baik dari sisi layanan maupun keuangannya (Azwar, 1996; Baykasoglu & Kaplanoglu, 2008).

Penentuan tarif pelayanan rumah sakit selama ini masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional tidak mencerminkan aktivitas yang spesifik, kendala utama metode konvensional adalah penentuan tarif didasarkan pada volume *output*, mengingat *output* rumah sakit yang tidak berujud, seperti kecepatan pelayanan jasa, kualitas informasi, serta pemberian kepuasan layanan terhadap pasien dengan volume dan kompleksitas pelayanan, penanganan, perawatan, serta fasilitas yang berbeda beda serta sebagian besar biaya yang terjadi adalah biaya *overhead*, maka sistem penentuan tarif konvensional akan menghasilkan tarif yang tidak akurat. Tarif pelayanan yang tidak akurat akan memberikan informasi biaya yang terdistorsi yaitu *undercosting* atau *overcosting* yang mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dan kelangsungan organisasi (Hansen & Mowen, 2005).

Activity based costing atau sistem penentuan tarif berdasarkan aktivitas diperlukan untuk mengatasi distorsi yang ada pada metode konvensional. *Activity based costing* adalah sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity Based Costing* dinilai dapat menghasilkan tarif yang tepat karena dalam pembebanan biaya pada metode *Activity Based Costing* menggunakan banyak *cost driver*.

Activity Based Costing juga memiliki keuntungan lain, diantaranya adalah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, mengurangi biaya *overhead* dengan perbaikan aktivitas secara terus menerus dan memudahkan dalam menentukan *relevant cost* (Mulyadi, 2005; Daljono, 2004).

RSGM memiliki berbagai poli pelayanan yang dibagi menjadi poli gigi umum dan poli gigi spesialistik. Poli gigi spesialistik terdiri dari poli spesialistik ortodonsi, poli spesialistik pedodonsi, poli spesialistik prostodonsi, poli spesialistik bedah mulut, poli spesialistik konservasi, poli spesialistik periodonsi, dan poli spesialistik penyakit mulut (Permenkes, 2004). Poli gigi umum merupakan salah satu poli yang baru didirikan oleh RSGM Unimus. Keberadaannya yang masih baru membutuhkan perhitungan tarif pelayanan yang tepat dan terjangkau tanpa mengesampingkan kualitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan perencanaan dan perancangan tarif pelayanan poli gigi umum RSGM Unimus menggunakan metode *Activity Based Costing*. Penggunaan analisis biaya dengan metode *Activity Based Costing* ini diharapkan dapat menentukan biaya satuan (*unit cost*) pelayanan pada poli gigi umum RSGM Unimus dengan akurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana menentukan tarif pelayanan gigi dan mulut dengan metode ABC pada poli gigi umum RSGM Unimus?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mewujudkan tarif pelayanan gigi dan mulut dengan metode ABC pada poli gigi umum RSGM Unimus.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung *unit cost* pelayanan gigi dan mulut di poli gigi umum RSGM Unimus.
- b. Menentukan tarif pelayanan gigi dan mulut di poli gigi umum RSGM Unimus.
- c. Menghitung dan menentukan laba dari aktivitas pada poli gigi umum RSGM Unimus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Institusi Pendidikan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan dan pengembangan biaya satuan poli gigi umum RSGM Unimus.

2. Masyarakat

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut.

3. Ilmu Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sebuah informasi tambahan ataupun pengembangan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Desi Ratna Sari, 2015	Analisis penerapan metode <i>Activity Based Costing</i> untuk penetapan biaya kamar rawat inap RSUD Kota Dumai	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ABC terhadap penetapan biaya rawat inap pada di RSUD Dumai.	Berdasarkan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan metode ABC dihasilkan biaya rawat inap untuk kamar VVIP sebesar Rp.164.982,23/hari sedangkan dengan menggunakan metode konvensional tarif rawat inap untuk kamar VVIP dikenakan sebesar Rp 295.000/hari, terdapat selisih sebesar Rp 130.017,77, kamar VIP dengan menggunakan perhitungan ABC tarif yang dikenakan pada pasien per harinya sebesar Rp 162.688,80/hari, dengan metode konvensional kamar VIP dikenakan tarif sebesar Rp 270.000/hari, selisih sebesar Rp 107.311,20, untuk Kelas I dengan metode ABC tarif dikenakan sebesar Rp 102.965,82/hari, pada metode yang rumah sakit pakai tarif rawat inap per harinya dikenakan sebesar Rp 121.000/hari, sehingga selisih sebesar Rp 18.034,18, pada Kelas II dengan perhitungan ABC tarif kamar rawat inap sebesar Rp 88.141,06/hari, dan dengan metode konvensional yang rumah	Penetapan biaya rawat inap RSUD Kota Dumai, sedangkan pada penelitian ini akan menghitung tarif pelayanan pada poli gigi umum.

				sakit terapkan kamar Kelas II dikenakan tarif sebesar Rp96.000/hari, terdapat selisih sebesar Rp 7.858,94 dan terakhir pada Kelas III tarif sebesar Rp 84.120,26/hari didapatkan dari hasil perhitungan metode ABC, tarif yang rumah sakit kenakan pada kamar rawat inap Kelas III ini yaitu sebesar Rp 71.000/hari selisih sebesar Rp 13.120,26.	
2.	Dinda Rahmani Thinni Nurul Rochmah, 2017	Analisis biaya satuan metode <i>Activity Based Costing</i> (abc) dalam Evaluasi tarif pelayanan di klinik spesialis bedah saraf rumah Sakit "X" surabaya	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya satuan dalam evaluasi tarif pelayanan di RS "X" Surabaya	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 9 produk pelayanan di klinik spesialis bedah saraf dan memiliki 2 tarif pelayanan yang rasional, 5 tarif rasional biaya langsung, dan 2 tarif lainnya adalah tarif tidak rasional.	Menganalisis biaya satuan dalam evaluasi tarif pelayanan di RS "X" Surabaya, sedangkan penelitian ini menentukan tarif pelayanan pada poli gigi umum
3.	Sayuri, 2016	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada Tarif Layanan Radiologi dan Laboratorium terhadap Pendapatan Rumah Sakit Paru Pamekasan	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penentuan tarif dan hasil pendapatan rumah sakit paru pamekasan dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> yang dipengaruhi tarif layanan radiologi dan laboratorium	Berdasarkan perhitungan tarif dengan menggunakan metode ABC maka pendapatan Rumah Sakit Paru Pamekasan bertambah meningkat sebesar Rp 77.011.986,4 dari tarif foto thorax radiologi dan darah lengkap laboratorium, dengan tarif sebesar Rp 64.930,14, untuk foto thorax radiologi dan darah lengkap laboratorium sebesar Rp 27.222,18, maka hasil pendapatan lebih besar dari tarif yang ditetapkan sebesar Rp 55.000,00 dan sebesar Rp 25.000,00	Menghitung tarif layanan radiologi dan laboratorium terhadap pendapatan rumah sakit paru pamekasan, sedangkan penelitian ini akan menghitung tarif layanan di poli gigi umum RSGM Unimus